

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN AUDIT
TENURE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Pada Tahun 2016-2018)**

Raudho Harry Zalfi M¹⁾, Hardi²⁾, Nanda Fito Mela²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : raudhozalfi@gmail.com

*The Effect Of Good Corporate Governance, Leverage And Audit Tenure On The Integrity
Of Financial Statements*

*(Empirical Study of State-Owned Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in
2016-2018)*

ABSTRACT

This research was examined the influence of the Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Leverage and Audit Tenure to Financial Statements Integrity. This research was conducted on 18 state-owned companies listed on the IDX in 2016-2018. This research design was quantitative where the data used in this research are secondary data obtained from the IDX website. The method used for sample selection is purposive sampling. The samples in this research were 18 companies. The results showed that the Independent Commissioner had no effect with a significance value of 0.398. The Audit Committee is proven to be influential with a significance value of 0.030. Managerial Ownership has no effect with a significance value of 0.071. Institutional Ownership has an effect with a significance value of 0.031. Leverage has an effect with a significance value of 0.004. Audit Tenure has an effect with a significance value of 0.047.

Keywords : Financial Statements Integrity , Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Leverage and Audit Tenure,

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi antara manajer dengan pengguna laporan keuangan. Berbagai informasi yang ada dalam laporan keuangan diperlukan oleh para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan adalah

menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya tanpa rekayasa dan memiliki integritas sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya beberapa perusahaan dengan sengaja melakukan kecurangan yang berupa markup maupun markdown saat pembuatan dan pelaporan keuangan yang nantinya bertujuan untuk menguntungkan posisi perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang memiliki integritas merupakan laporan keuangan yang telah memenuhi karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi dikatakan *understandability* apabila dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti para pemakai laporan keuangan. Informasi akuntansi dikatakan *relevance* apabila mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dengan membantu pengguna untuk membentuk prediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau membenarkan harapan sebelumnya. Informasi akuntansi dikatakan *reliabel* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut. Informasi akuntansi dikatakan *comparability* apabila informasi dapat dibandingkan dengan informasi laporan keuangan periode yang lalu dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan antar perusahaan.

Oleh karena itu, agar integritas laporan keuangan tercapai maka perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut YYPMI (2002, p.21), *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, nampak dengan jelas bahwa *Good Corporate Governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

Good Corporate Governance merupakan suatu cara untuk menjamin

bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholder*. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *Good Corporate Governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut. *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.

Sistem tersebut harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*), kewajaran (*fairness*) sehingga dapat meningkatkan keintegritasan laporan keuangan. *Good Corporate governance* dalam penelitian ini diproksi dengan empat tolak ukur yaitu komisar independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Komisaris independen merupakan komisar yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam menjalankan tugasnya dan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. (Nomor 33/POJK.04/2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pengaruh komisar independen terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Rozania (2013), dan Verya (2017) mendapatkan hasil bahwa komisar independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara penelitian yang sama dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) dan Hardiningsih (2010)

memiliki hasil yang berbeda yakni komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Untuk mendorong peran pengawasan dari dewan komisaris tersebut, maka dewan komisaris wajib membentuk komite-komite yang membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Nomor 55 /POJK.04/2015).

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris menjalankan *Good Corporate Governance* melalui fungsi pengawasan dan pemantauan pelaksanaan fungsi direksi mengelola perusahaan. Komite audit bertanggung jawab dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat menjamin adanya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan, sehingga integritas dalam laporan keuangan akan terwujud (Nicolin, 2013).

Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Ocktavia (2013), Verya (2017) mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Saksakotama (2016) mendapatkan hasil yang tidak sejalan yakni komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Oktadella, 2011). Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana

manajer memiliki peran ganda sebagai pengelola sekaligus pemegang saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Karena manajer memiliki persentase kepemilikan saham dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Setiawan (2016), Verya (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang sama dilakukan oleh Nicolin (2013) dan Rizki (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, aset manajemen dan kepemilikan institusi lain) baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Oktadella (2011) dan Verya (2017) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara penelitian yang sama juga dilakukan oleh Setiawan (2016), dan Saksakotama (2016) mendapatkan hasil yang berbeda yakni kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Bukan hanya *Good Corporate Governance*, akan tetapi masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Salah satu faktor lain yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah pendanaan dari utang (*leverage*). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang

dibelanjakan dari utang (Brigham dan Houston: 121-125).

Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan menggunakan hutang dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Keberadaan hutang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki hutang relative tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relative rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang sama dilakukan oleh Fajaryani (2015) dan Ayu (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah *audit tenure*. Perbedaan jangka waktu perikatan audit antara dua jenis perusahaan audit yakni *big 4* dan *non big 4* dapat mempengaruhi independensi dari auditor tersebut dalam jangka panjang. Nicolin (2013) berpendapat bahwa independensi dari auditor akan menurun apabila auditor memiliki hubungan yang dekat dengan klien, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan mental mereka dalam mengeluarkan opini. Maka, jika suatu perusahaan di audit oleh salah satu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan mempengaruhi objektivitas laporan keuangan auditan. Seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam melakukan audit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Oleh sebab itu, pemerintah mengatur dengan jelas jangka waktu perikatan audit memiliki batas maksimal 6 tahun

perikatan yang tertulis dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 3, berbunyi: "Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut turut".

Penelitian yang dilakukan Amrulloh (2016) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang sama dilakukan oleh Ocktavia Nicolin (2013) menunjukkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ocktavia Nicolin (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitiannya yaitu komisisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, audit tenure dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penggantian variabel Spesialisasi Industri Auditor dengan variabel *Leverage* yang dilakukan oleh Ida Ayu (2013) dan Fajaryani (2015). Karena variabel ini diduga merupakan faktor penting dalam integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari perusahaan BUMN yang terdaftar BEI pada tahun 2016-2018. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut karena adanya kasus manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisisaris independen dalam perusahaan mempunyai tugas yaitu

melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perusahaan, termasuk juga pengawasan mengenai kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh. Dengan adanya pengawasan oleh dewan komisaris mengenai kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena adanya organ dalam perusahaan yang mengawasi dan melindungi hak-hak perusahaan (Saksakotama, 2016).

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Susiana dan Arleen (2007) menyatakan dalam penelitiannya, jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saksakotam (2016) menunjukan hubungan yang signifikan antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Nomor 55

/POJK.04/2015). Pembentukan komite audit dalam perusahaan untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan dalam mengelola perusahaan.

Komite audit bertanggung jawab terhadap tiga bidang salah satunya dalam bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya dengan begitu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih integritas, karena adanya organ dalam perusahaan yang dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan (Ocktavia, 2013).

Keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama dalam cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris (Yelfita, 2016). Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk memanipulasi terhadap laporan keuangan yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Ida Ayu, I Dewa (2013) mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham, hal tersebut bertujuan untuk memberi kesempatan kepada manajer agar terlibat dalam

kepemilikan saham, sehingga kedudukan manajer sejajar dengan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki peran ganda sebagai pengelola sekaligus pemegang saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan (Yelfita, 2016).

Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Karena manajer memiliki persentase kepemilikan saham dalam perusahaan. Manajer akan cenderung memiliki keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan dan dalam melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur baik untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri.

Persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan. Dengan tanggung jawab yang besar, manajer relatif akan menyajikan informasi secara jujur yang menggambarkan realitas ekonomi yang terjadi sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) dan Rahiim (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi

proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Melalui proses *monitoring* secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Amrulloh, 2016).

Tindakan *monitoring* yang dilakukan pihak investor institusional dapat mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer sehingga manajer dapat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Dengan tidak adanya sikap *opportunistic* tersebut, kegiatan manipulasi dalam penyampaian laporan keuangan akan sangat kecil terjadi dan integritas laporan keuangan akan lebih terjamin (Abdila, 2016).

Kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Melalui proses *monitoring* secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka kemungkinan untuk terjadinya manipulasi dalam penyampaian laporan keuangan akan sangat kecil terjadi. Sehingga integritas dari laporan keuangan tersebut akan lebih terjamin. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Oktadella dan Zulaikha (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

5. Pengaruh Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya. Modugu *et al* (2012) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan yang tinggi akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* lebih rendah. Hal ini didorong agar para pemegang obligasi perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk meningkatkan integritas laporan keuangannya di mata para *stakeholder*, khususnya bagi para kreditur. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadella (2011) dan Fajaryani (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

6. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit Tenure adalah lamanya

masa perikatan auditor dengan kliennya. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Kualitas audit dalam menilai laporan keuangan dipengaruhi independensi auditor terhadap klien. Namun, dalam proses kegiatan audit diperlukan hubungan kerja yang erat antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan.

Pembinaan hubungan kerja yang erat tersebut dapat diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Namun hal tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih tinggi atas independensi. Menurut Al-Thuneibat *et. al* (2011) masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan dimana auditor cenderung untuk menyesuaikan dengan berbagai keinginan pihak manajer dan pemegang saham. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saksakotama (2016) dan Setiawan (2016) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 melalui situs www.idx.co.id dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini lebih kurang 3 sampai 5 bulan. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang sesuai kriteria pengambilan sampel adalah sebanyak 18 perusahaan.

Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan, sedangkan variabel independen adalah *leverage*, *good corporate governance* dan audit tenure.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari, 2003). Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Alasan untuk menggunakan konservatisme yaitu konservatisme identik dengan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi dengan begitu informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak *overstate* sehingga tidak ada pihak yang dirugikan akibat penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut (Mayangsari, 2003). Oleh karena itu, konservatisme dirasa tepat digunakan sebagai ukuran dari integritas laporan keuangan. Indeks konservatisme sebagai proksi Integritas laporan keuangan dihitung dengan model Beaver dan Ryan (2000) yang digunakan juga oleh Atik (2015) menggunakan *market to book ratio*, yaitu:

$$ILK_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Dimana :

ILK_{it} = Integritas

Laporan Keuangan Perusahaan i pada tahun t
 = Harga saham pada 31 Desember
 Nilai Buku Saham = Total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar

Harga Pasar Saham

Nilai Buku Saham

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014: 4). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya (Nomor 33/POJK.04/2014). Komisaris independen ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika perusahaan mempunyai komisaris independen dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki komisaris independen (Susiana dan Herawaty, 2007).

b. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Nomor 55/POJK.04/2015). Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKGCG, 2006) dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan dengan diketuai oleh komisaris independen. Komite audit ini diukur dengan

menjumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan setiap tahunnya (Rozania, 2013).

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

c. Kepemilikan Manajerial

Menurut KNKGCG (2006) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham yang beredar (Rahiim, 2014).

$$MNJMN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, aset manajemen dan kepemilikan institusi lain) baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan institusional diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh modal saham yang beredar. (Oktadella dan Zulaikha, 2011)

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

e. Leverage

Rasio *leverage* diukur dengan total hutang dibagi total ekuitas (Ardi Murdoko dan Lana, 2007). Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$(LEV) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

f. Audit Tenure

Audit tenure adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik dalam

memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2008 pasal 3 dijelaskan bahwa jangka waktu perikatan audit memiliki batas maksimal enam tahun. Variabel *audit tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit dengan klien sebelum auditor berpindah.

$$AT = \sum \text{Masa perikatan audit dengan klien sebelum auditor berpindah}$$

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda karna variabel independennya lebih dari satu. Data yang didapat berupa kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) dengan N merupakan banyaknya responden dalam penelitian. Deskriptif statistik semua variabel yang digunakan dalam model disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	54	0,0000	1,0000	0,8333 33	0,37617 74
Komite Audit	54	2,0000	7,0000	3,7407 41	1,16853 70
Kepemilikan Manajerial	54	0,0000	0,2150	0,0062 39	0,03164 53

Kepemilikan Institusional	54	0,0000	0,9003	0,563075	0,2548403
Leverage	54	0,3756	11,0646	2,378322	2,7204855
Audit Tenure	54	1,0000	5,0000	2,148148	1,1559103
Integritas Laporan Keuangan	54	52,2649	912,8509	332,412745	236,9274400
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data Olahan, 2020

Pengujian analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah untuk pengaruh variabel independen terhadap dependen. Dari pengujian regresi linier berganda yang dilakukan, diperoleh hasil uji secara parsial pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig
Komisaris Independen	-63,759	-,854	2,011	0,398
Komite Audit	63,056	2,234	2,011	0,030
Kepemilikan Manajerial	-1906,457	-1,844	2,011	0,071
Kepemilikan Institusional	228,631	2,238	2,011	0,030
Leverage	39,054	3,053	2,011	0,004
Audit Tenure	48,485	2,042	2,011	0,047
Regresi	-164,205			
R ²	0,476			
Adjusted R ²	0,409			
Std. Error of the Estimate	182,1108122			

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -164,205 - 63,759X_1 + 63,056X_2 - 1906,457X_3 + 228,631X_4 + 39,054X_5 + 48,485X_6$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -164,205. Artinya adalah apabila variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan *audit tenure* diasumsikan nol (0), maka integritas laporan keuangan sebesar -164,205.
2. Nilai koefisien regresi komisaris independen (β_1) sebesar 63,759. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan komisaris independen sebesar 1 satuan maka akan

menurunkan integritas laporan keuangan sebesar 63,759 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

3. Nilai koefisien regresi komite audit (β_2) sebesar 63,056. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan sebesar 63,056 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial (β_3) sebesar 1906,457. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka akan menurunkan integritas laporan keuangan sebesar 1906,457 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (β_4) sebesar 228,631. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan sebesar 228,631 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
6. Nilai koefisien regresi *leverage* (β_5) sebesar 39,054. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan sebesar 39,054 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
7. Nilai koefisien regresi *audit tenures* (β_6) sebesar 48,485. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan *audit tenures* sebesar 1 satuan maka akan menurunkan integritas laporan keuangan sebesar 39,054 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh

variabel independent terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik variabel independent dalam menjelaskan variabel dependennya, yang berarti persamaan regresi baik digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Tabel 3 Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.690 ^a	.476	.409	182,1108122

a. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Kepemilikan Institusional, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit
b. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien *adjusted R square* yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen sebesar 0,409 yang artinya adalah 40,9% variabel dependen (integritas laporan keuangan) dijelaskan oleh variabel independen (komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan audit tenures), sedangkan sisanya sebesar 59,1% masih dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.7 didapat nilai t_{hitung} senilai 0,854 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 0,854 < t_{tabel} 2,011$. Maka dapat disimpulkan **H₁ ditolak** yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan nilai P value 0,398 yang berarti P value $0,398 > 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Wijayanti Rachman (2016), Rizki Kurnia Sari (2016), Oktadella (2011), dan Pancawati Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Susiana dan Arleen (2007) dan Saksakotam (2016) menunjukkan hubungan yang signifikan antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.7 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,234 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 2,234 > t_{tabel} 2,011$. Maka dapat disimpulkan **H₂ diterima** yaitu komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan nilai P value 0,030 yang berarti P value $0,030 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Ida Ayu, I Dewa (2013) mendapatkan hasil bahwa komite audit

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurnia Sari (2016), dan Pancawati Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa komite audit perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama dalam cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris (Yelfita, 2016).

Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk memanipulasi terhadap laporan keuangan yang memengaruhi integritas laporan keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.7 didapat nilai t_{hitung} senilai 1,844 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 1,844 < t_{tabel} 2,011$. Maka dapat disimpulkan **H₃ ditolak** yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan nilai P value 0,071 yang berarti P value 0,071 > 0,05. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurnia Sari (2016), begitu juga dengan hasil Atik Fajaryani (2015), dan

Oktadella (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) dan Rahiim (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Karena manajer memiliki persentase kepemilikan saham dalam perusahaan. Manajer akan cenderung memiliki keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan dan dalam melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur baik untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.6 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,238 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 2,238 > t_{tabel} 2,011$. Maka dapat disimpulkan **H₄ diterima** yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan nilai P value 0,031 yang berarti P value 0,031 < 0,05. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008), memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan termasuk penelitian Oktadella dan Zulaikha (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki

Kurnia Sari (2016), Paramita Hana Saksakotama (2016), Khalil Noverri Setiawan (2016), Oktavia Nicolin dan Arifin Sabeni (2013), dan Pancawati Hardiningsih (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Melalui proses *monitoring* secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka kemungkinan untuk terjadinya manipulasi dalam penyampaian laporan keuangan akan sangat kecil terjadi. Sehingga integritas dari laporan keuangan tersebut akan lebih terjamin.

5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.6 didapat nilai t_{hitung} senilai 3,053 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai t_{hitung} 3,053 > t_{tabel} 2,011. Maka dapat disimpulkan **H₅ diterima** yaitu leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga terbukti dari nilai P value 0,004 yang berarti P value 0,004 < 0,05. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadella (2011) dan Fajaryani (2015) menunjukkan bahwa *leverage* (tingkat hutang) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun tertentang dengan penelitian Endy Verya (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* lebih rendah. Hal ini didorong agar para pemegang obligasi perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk meningkatkan integritas laporan keuangannya di mata para *stakeholder*, khususnya bagi para kreditur.

6. Pengaruh *Audit tenure* Terhadap Integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.6 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,042 dengan nilai t tabel yang sama dengan perhitungan sebelumnya dengan nilai sebesar 2,011 yang berarti bahwa nilai t_{hitung} 2,042 < t_{tabel} 2,011. Maka dapat disimpulkan **H₆ diterima** yaitu *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan nilai P value 0,047 yang berarti P value 0,047 < 0,05. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa *audit tenure* terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saksakotama (2016) dan Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa *audit tenure* terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Nicolin dan Arifin Sabeni (2013) yang membuktikan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pembinaan hubungan kerja yang erat tersebut dapat diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Namun hal tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan

independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih tinggi atas independensi. Menurut Al-Thuneibat *et.al* (2011) masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan dimana auditor cenderung untuk menyesuaikan dengan berbagai keinginan pihak manajer dan pemegang saham.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh spesialisasi auditor, pergantian auditor, reputasi auditor dan ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diperjelas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,398. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida Wijayanti Rachman (2016), Rizki Kurnia Sari (2016), Oktadella (2011), dan Pancawati Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa komite audit terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,030. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Ida Ayu, I Dewa (2013) yang juga membuktikan bahwa komite audit

berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,071. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,031. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Oktadella dan Zulaikha (2011) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,004. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadella (2011) dan Fajaryani (2015) yang juga membuktikan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,047. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saksakotama (2016) dan Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa *audit tenure* terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan *audit tenure*. Sementara itu, masih banyak variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Penelitian ini sudah menggunakan sampel perusahaan BUMN sebagai indikator untuk variabel integritas laporan keuangan namun hanya menggunakan sampel dengan tiga periode yaitu pada tahun 2016-2018.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, baik sebagai mediasi maupun pengaruh langsung.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau memperluas indikator untuk variabel integritas laporan keuangan dengan tidak fokus pada perusahaan BUMN.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian yaitu pada tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Citra, Nesia elva. 2013. “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara di kota Padang)*”

Fajaryani, Atik. 2015. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan*”. Jurnal Nominal. Vol.IV. No.1. Hal.67-82.

Hardiningsih, Pancawati. 2010. “*Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. Kajian Akuntansi, Vol. 2 No. 1 Hal 61-67.

Mayangsari, Sekar. 2003. “*Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*.” SNA VI, Surabaya.

Nicolin, Oktavia dan Sabeni, Arifin, 2013. “*Pengaruh Struktur Corporate governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integrasi Laporan Keuangan*”. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 2 No.3 Hal 1-12.

Oktadella, Dewanti dan Zulaikha. 2011. “*Analisis Corporate Governanve Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. E-journal Universitas Diponegoro, Semarang.

Rozania, Ratna Anggraini ZR, Marsellisa Nindito. 2013. “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pergantain Auditor, Spesialisai Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”, SNA XIV, Manado.

Verya, Endy. 2017. “*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. Jom Fekon Universitas Riau, Vol.4 No.1.